

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan bagian tidak terpisahkan dari peri kehidupan umat manusia. Meskipun secara syar'i mereka belum terbebani dengan *taklif*¹, namun keberadaan mereka tidak bisa lepas dari taklif itu sendiri. Sebagai contoh dalam aqiqah, anak tidak terbebani dengan keniscayaan menyembelih kambing atas kelahirannya, karena penyembelihan itu menjadi taklif bagi orang tuanya. Namun begitu, anak menjadi bagian penting dari pensyariaan aqiqah. Oleh karena itu sejak terjang anak menjadi bagian penting yang tidak boleh dikesampingkan dalam semua lingkup kehidupan umat manusia.

Anak adalah aset penting dalam keberlangsungan peradaban umat manusia, karena merekalah yang pada gilirannya akan melanjutkan apa yang sudah dirintis pendahulunya. Oleh karenanya menjadi sangat penting menyiapkan generasi yang tangguh dan unggul.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah

¹ Taklif adalah firman Allah yang menuntut manusia untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu atau memilih antara berbuat dan meninggalkannya. (Lihat Syafi'i, Rahmat. 2007. *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandung : Pustaka Setia. h 295)

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa` : 9)

Bertolak pada pendapat jumhur 'ulama dan *mufassirin*² yang mengartikan kata *dhi-'aa-fan* tidak hanya berarti lemah dalam artian fisik atau badaniyah semata namun melingkupi pula lemah dari segi aqidah, ibadah, akhlaqul karimah, dan juga dalam membingkai hidup bermu'amalah duniawiyah, maka generasi tangguh dan unggul yang harus diupayakan keberwujudannya adalah generasi yang kuat fisiknya, mental-spiritualnya dan juga mampu menjadi pioner dalam perikehidupan bermu'amalah duniawiyah.

Upaya keberwujudan generasi tangguh tersebut salah satunya melalui dunia pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan media yang tepat untuk membentuk generasi tangguh, karena sekolah adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan atau belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Berbagai kebutuhan siswa harus dimaksimalkan keterpenuhannya dalam lingkungan sekolah. Bukan hanya penguatan nilai akademik, namun nilai sosial (bagaimana berinteraksi yang baik dengan sesama) juga harus diupayakan keberwujudannya. Kebutuhan siswa akan rasa aman dan nyaman saat berada di sekolah juga harus dijamin, artinya setiap siswa harus terbebas dari rasa takut dan khawatir dari intimidasi dan tekanan pihak lain saat

² Mufassirin adalah jamak muzakar salim dari kata dari mufassir, artinya adalah ahli tafsir dalam Islam

mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Kuat fisik harus berjalan linier dengan kuat mental-spiritualnya, karena bisa jadi secara fisik seorang anak sangat kuat, namun secara mental dia sebenarnya sangat rapuh. Kerapuhan mental bisa menjadi sebab seorang anak tidak bisa melakoni peran yang mestinya bisa dia mainkan.

Kesehatan mental itu sangat penting, karena yang menjadi barometer setiap kelainan tingkah laku individu ialah kondisi mentalnya. Mental yang sehat itulah yang menentukan tanggapan atas dirinya terhadap setiap persoalan dan kemampuan untuk beradaptasi. Mental yang sehat pulalah yang menentukan apakah seseorang atau individu memiliki gairah hidup atau justru mereka pasif dan tidak bersemangat bahkan memiliki ketakutan untuk hidup.³ Sayangnya kerapuhan mental anak, banyak yang tidak terdeteksi sejak dini oleh orang-orang dewasa di sekitarnya.

Jarang disadari bahwa mental anak bisa terluka dengan sebab kekerasan (*abuse*) yang dia alami, karena pada umumnya kekerasan hanya disandarkan pada tindakan fisik. Perilaku kekerasan tidak hanya mencakup aspek tindakan yang bersifat fisik tetapi juga mencakup kekerasan verbal⁴, psikologis dan simbolis atau kombinasi dari semua aspek-aspek tersebut.⁵

Di negeri ini, kekerasan terhadap anak sudah sampai pada taraf memprihatinkan dan harus mendapat perhatian serius. Komisi Perlindungan

³Kartono, Kartini dan Jenny Andari. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung : Mandar Maju. h 3

⁴Kekerasan verbal (*verbal abuse*) adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, memarahi dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas

⁵Thalib, Syamsul Bahri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta Kencana Prenada Media Grup. h 191-192

Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. “Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus,” kata Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti kepada Harian Terbit, Minggu (14/6/2015). Dia memaparkan, 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan *cybercrime* 1032 kasus.⁶

Besaran angka tersebut hanya sebatas kasus yang dilaporkan dan muncul ke permukaan. Masih banyak kasus yang tidak dilaporkan dan tersembunyi di balik ketakutan, keterdiaman dan ketidakpahaman. Masih banyak kasus yang belum terungkap karena rendahnya pemahaman masyarakat akan hak-hak anak. Tindak kekerasan pada anak di negeri ini sesungguhnya merupakan fenomena gunung es. Angka kejadian sebenarnya bisa jauh lebih banyak daripada yang terungkap secara nyata di kalangan masyarakat luas.

Hal yang lebih memprihatinkan lagi adalah adanya kenyataan bahwa tidak sedikit pelaku kekerasan terhadap anak adalah teman sepermainannya, dalam arti bahwa pelaku dan korban sama-sama masih anak-anak. Seperti halnya dituturkan oleh Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti di mana anak bisa

⁶<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>, diakses tanggal 5 Desember 2015

menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan lokus kekerasan pada anak ada 3, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat. “78.3 persen anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada anak lain dan menirunya,” paparnya.⁷

Kekerasan anak usia sekolah dasar, atau lebih khususnya adalah kekerasan yang dilakukan oleh dan terhadap anak usia sekolah dasar bukan hanya isapan jempol. Beberapa kasus pernah mencuat yang membuat miris berbagai pihak, seperti sebuah video yang menayangkan sejumlah murid SD di Bukit Tinggi Sumatra Barat mem-*bully*⁸ temannya beredar di dunia maya. Dalam video tersebut, seorang siswi tanpa perlawanan diam di pojok ruangan, sementara beberapa temannya memukuli dan menendangnya. Contoh lain adalah peristiwa pengeroyokan siswa SD oleh teman-temannya juga direkam menggunakan ponsel terjadi di Kabupaten Temanggung. Korbannya adalah Joan Choirulisandi (10), yang saat penganiayaan bersekolah di bangku kelas IV SD Negeri 1 Pringsurat, Kecamatan Pringsurat.

⁷<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>, diakses tanggal 5 Desember 2015

⁸*Bully* atau dikenal juga dengan istilah perundungan adalah perilaku agresif seorang murid atau kelompok murid yang ditunjukkan dengan sengaja dan berulang untuk mengganggu murid lain yang lemah atau aneh, biasanya dilakukan tanpa provokasi (lihat Panggabean, Rizal. 2015. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Jakarta : Pustaka Alvabet. h 90)

Kekerasan yang pelaku dan korban sama-sama masih usia sekolah dasar rupanya sudah lintas gender. Pelaku kekerasan tidak melulu didominasi oleh anak laki-laki, sebagaimana di Medan, pelaku kekerasan adalah siswi perempuan. Seperti dilansir oleh media sosial bahwa seorang pelajar sekolah dasar (SD) kelas 4 di Medan berinisial N menjadi korban penganiayaan seksual yang dilakukan kedua kawannya sesama pelajar putri berinisial T dan I. Kasus pelecehan seksual itu terjadi pada akhir September dan awal Oktober lalu. Korban, berinisial N, dan pelaku sama-sama duduk di Kelas IV-A. Pada jam istirahat, korban dibawa dua pelaku ke kamar mandi. "Kejadiannya, kemaluan dan anus N ditusuk dengan gagang sikat kamar mandi. Selama proses penganiayaan itu berlangsung, ada tiga siswi lain yang berjaga di depan pintu kamar mandi," ujar orangtua korban di sekolah SD Negeri Percobaan, Jalan Sei Petani, Medan Baru, Selasa (14/10/2014).⁹

Kejadian dengan modus yang membuat miris orang tua manapun adalah peristiwa pembakaran oleh seorang anak usia SD. Diduga karena sakit hati tidak diajak bermain, 2 kakak beradik murid sekolah dasar di Batubara, Sumatera Utara, membakar 2 teman mereka. Seperti ditayangkan Liputan 6 Petang SCTV, Kamis (8/10/2015), MJP yang menderita luka bakar sekitar 50 persen di sekujur tubuhnya hanya bisa terbaring lemah, di sebuah klinik di Batu Bara. Setelah 2 hari dirawat, kondisi MJP perlahan mulai membaik.¹⁰

⁹<http://news.okezone.com/read/2014/10/14/340/1051994/siswi-sd-jadi-korban-kekerasan-seksual-teman-sekelasnya>, diakses tanggal 7 Desember 2015

¹⁰<http://tv.liputan6.com/read/2335967/kesal-tak-diajak-main-bocah-bakar-teman>, diakses tanggal 6 Desember 2015

Kasus kekerasan anak usia sekolah dasar yang sampai merenggut nyawa adalah kasus antara adik kelas dengan kakak kelas yang terjadi di Jakarta. Kekerasan kali ini menimpa salah satu siswa SDN 09 Makassar bernama Renggo Khadapi bin Yurnalis yang masih berusia 11 tahun. Akibat kekerasan yang dilakukan kakak kelasnya, bocah warga Jalan Asri RT 07/10, No. 27 B.¹¹

Kasus terbaru tentang kekerasan yang dilakukan oleh dan terhadap anak usia sekolah dasar yang sampai menimbulkan jatuh korban meninggal adalah kasus Anggrah. Bocah kelas 2 SD di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, Nur Anggrah Ardiansyah (8 tahun), tewas diduga akibat dianiaya rekannya berinisial R. Kabar tersebut membuat dunia pendidikan kita terhenyak. Bagaimana tidak, siswa kelas dua SD mampu melakukan penganiayaan kepada rekannya yang mengakibatkan korban tewas. Anggrah dianiaya R di sekolahnya, Jumat (18/9) sekitar pukul 09.00 WIB. Kasus meninggalnya Anggrah membuat dunia pendidikan gempar. Berbagai komentar dan tanggapan pun datang dari berbagai pihak. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menilai pihak Sekolah Dasar 07 Pagi Kebayoran Lama, Jaksel, dinilai lalai dalam peristiwa tewasnya Anggrah. Komnas PA juga menilai sekolah melakukan pembiaran. Sebab perseteruan Anggrah dan R sudah terjadi sejak lama. Sekolah yang sudah mengetahui hal itu seharusnya dapat mengantisipasinya.¹²

¹¹<http://www.jpnn.com/read/2014/05/05/232432/Siswa-SD-Tewas-Dihajar-Kakak-Kelas>, diakses tanggal 7 Desember 2015

¹²http://jabartoday.com/opini/2015/09/24/1453/22376/kasus-anggrah-dan-dunia-pendidikan-kita#.VIZn_vlTLrc, diakses tanggal 5 Desember 2015

Dari kasus-kasus di atas dapat digarisbawahi bahwa fenomena kekerasan yang pelaku dan korban kekerasan sama-sama masih usia sekolah dasar sudah sangat memprihatinkan. Negara harus cepat bertindak. Bukankah sudah sangat jelas diatur dalam Undang-Undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 4 yang dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Semua pihak harus berperan aktif dalam meminimalisir terjadinya kekerasan oleh dan terhadap anak usia sekolah dasar. Keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah, tiga komponen penting di mana anak-anak baik langsung maupun tidak terlibat di dalamnya, harus bekerja sama menciptakan lingkungan kondusif yang nir kekerasan bagi perkembangan anak.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari pemerintah untuk masyarakat merupakan perangkat yang berkewajiban untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam menjadi warga Negara. Salah satu bentuk pelayanan kepada masyarakat adalah memberikan rasa aman bagi siswa-siswinya, sehingga orang tua tidak harus merasa was-was melepas anak-anaknya ke sekolah. Hal ini sejalan dengan ruh dari nilai yang ditawarkan oleh Muhammadiyah dalam konsep *Pendidikan yang Mencerahkan*, di mana karakter utama yang ingin dihasilkan dalam dunia pendidikan adalah karakter

yang muncul dalam sifat keteladanan, keadilan, kejujuran, kebenaran, keberanian, kemerdekaan¹³, kedisiplinan, dan tanggung jawab¹⁴.

Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal di tingkat awal dituntut lebih ekstra dalam pemenuhan kebutuhan akan rasa aman tersebut. Berbeda dengan sekolah tingkat menengah pertama dan tingkat atas yang mempunyai guru BK dengan basic keilmuan dan tanggung jawab khusus dalam penanganan bimbingan dan konseling, di sekolah dasar, layanan bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab guru dan wali kelas (guru kelas), karena belum ada personil profesional yang diangkat dan ditugaskan di sekolah dasar.¹⁵ Oleh karenanya bimbingan dan konseling di sekolah dasar tidak akan optimal, mengingat banyaknya tugas dan tuntutan bagi guru kelas. Selain itu, usia sekolah dasar adalah usia yang menurut teori psikososial Erik Erikson, masuk dalam fase ke 4, yakni ketekunan dan *inferioritas*. Artinya, di usia ini, anak dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil melalui tuntutan¹⁶ sosialnya, karena jika anak tidak dapat meraih keberhasilan karena perasaan inferioritas (perasaan tidak

¹³Kemerdekaan dalam konteks ini adalah kemerdekaan dari tekanan, intimidasi, pendhaliman orang lain, serta kemerdekaan untuk memperoleh hak dan menunaikan kewajiban.

¹⁴Nashir, Haedar. dkk. 2015, Indonesia Berkemajuan : *Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna*. Jakarta : Pimpinan Pusat Muhammadiyah. h 48-49

¹⁵Ngalimun. 2014. *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta. h 133

¹⁶Pada fase ini anak-anak dituntut untuk keluar dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah dan sosial. Oleh karenanya semua aspek mempunyai peran penting. Orang tua harus mampu mendorong anak untuk bersosialisasi, guru harus memberi perhatian, teman-teman harus menerima kehadirannya. Ketika satu aspek tidak mampu menjalani perannya, dalam arti orang tua tidak mendorongnya atau bahkan mengekang anak, atau guru tidak memberikan perhatian lebih atau teman-teman tidak mau menerimanya, maka bisa dikatakan anak tidak bisa merasakan keberhasilan melalui tuntutan dalam fase ini.

mampu) maupun kondisi yang melingkupi tidak mendukungnya, maka yang akan tumbuh dalam dirinya adalah perasaan rendah diri.

Perasaan aman dalam institusi sekolah dasar bisa diwujudkan dengan penerapan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah (MKBS). Sebagai salah satu bentuk pendekatan perdamaian dan resolusi konflik, MKBS sudah menjadi kebutuhan untuk meminimalisir tindakan kekerasan oleh dan terhadap anak. Tujuannya adalah supaya warga sekolah (khususnya peserta didik) secara fisik dan psikologis merasa bebas dari kekerasan, mendapatkan kesempatan bekerja dan belajar dengan yang lain untuk mewujudkan tujuan bersama dan menghargai perbedaan di sekolah.¹⁷ Bahkan harus mulai diwacanakan pelembagaan¹⁸nya supaya manajemen konflik bukan semata kegiatan musiman, melainkan menjadi ruh dalam kegiatan pembelajaran sehari-harinya.

Sekolah dasar Muhammadiyah harus menjadi pion dalam penerapan MKBS, mengingat selama ini sekolah Muhammadiyah dikenal sebagai agen perubahan dan motor penggerak ghirah berkemajuan dalam dunia kependidikan. Oleh karenanya sangat tepat jika obyek dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, yang artinya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah antisipasi SD /MI

¹⁷Panggabean, Rizal, dkk. 2015. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Pustaka Alvabet.Jakarta. h 8-9

¹⁸Pelembagaan atau institusionalisasi adalah proses mengintegrasikan atau memaksukkan prinsip dan praktik manajemen konflik berbasis sekolah ke dalam peraturan dan norma sekolah (lihat Panggabean, Rizal. dkk . 2015. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Pustaka Alvabet.Jakarta. h 114)

Muhammadiyah di Kabupaten Bantul terhadap maraknya tindak kekerasan yang dilakukan siswa melalui manajemen konflik yang diterapkan di sekolah.

Mengapa penelitian tersebut perlu dilakukan di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul? Alasan mendasarnya adalah bahwa ternyata kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar terhadap temannya sudah masuk dalam wilayah propinsi Yogyakarta. Hal itu berdasar dari berita pada harian Radar Jogja. Kekerasan (*bullying*) di kalangan pelajar kembali terjadi. Yang memprihatinkan, pelaku dan korban merupakan siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Peristiwa *bullying* itu terjadi di salah satu SD di Mlati, Sleman.

Korban, JAT, 8, siswa kelas II harus dirawat secara intensif di rumah sakit akibat perilaku kekerasan yang dilakukan oleh teman satu sekolahnya. Tindakan kekerasan yang diarahkan kepadanya menyebabkan pembuluh darah di bagian kemaluan korban pecah dan harus dioperasi. Atas kekerasan itu pula, kini korban mengalami trauma.¹⁹

B. Identifikasi Masalah

Salah satu tujuan disusunnya Manajemen Konflik Berbasis Sekolah adalah untuk mengelola potensi tindak kekerasan yang ada di institusi sekolah agar tidak jatuh korban, di samping berbagai fungsi lain yang melekat pada MKBS tersebut. Oleh karena pentingnya keberadaan MKBS, terutama di sekolah Muhammadiyah, sebagai perintis sekolah modern, maka Sekolah

¹⁹ <https://www.radarjogja.co.id/2016/11/10/siswa-kelas-2-sd-dianiaya-kawan-sendiri/> diakses tanggal 10 Desember 2016

Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan perlu diidentifikasi masalah di dalamnya :

1. Apakah kepala sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul memahami MKBS.
2. Apakah MKBS sudah dicanangkan dalam kurikulum di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul atau bahkan sudah dilembagakan.
3. Bagaimana karakteristik konflik yang ada di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul.
4. Tindak kekerasan apa saja yang sering dilakukan oleh siswa SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul.
5. Bagaimana dampak tindak kekerasan yang terjadi di sekolah, baik bagi pelaku maupun korban.
6. Bagaimana sekolah melakukan penanganan terhadap konflik yang muncul dan berkembang di sekolah.
7. Langkah apa saja yang dilakukan oleh sekolah ketika terjadi konflik antar siswa.
8. Bagaimana sekolah melakukan antisipasi tindak kekerasan yang bisa muncul di sekolah?
9. Seberapa efektif penerapan MKBS dalam mengeliminir tindak kekerasan siswa.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik konflik dan perilaku kekerasan anak yang terjadi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana pemahaman kepala Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul terhadap Manajemen Konflik Berbasis Sekolah?
3. Bagaimana tindakan antisipatif yang dilakukan sekolah dalam rangka mengeliminir tindak kekerasan anak?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian, yakni :

- a. Untuk mengetahui karakteristik konflik dan perilaku kekerasan anak yang terjadi di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kabupaten Bantul.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kabupaten Bantul terhadap Manajemen Konflik Berbasis Sekolah
- c. Untuk mengetahui tindakan antisipatif yang dilakukan sekolah dalam rangka mengeliminir tindak kekerasan anak.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Menambah khazanah untuk mengembangkan keilmuan sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan, khususnya manajemen konflik dalam kasus kekerasan anak usia sekolah dasar
- 2) Memberikan solusi terhadap permasalahan kekerasan anak usia sekolah dasar
- 3) Memberi gambaran tentang penerapan manajemen konflik di institusi sekolah
- 4) Menambah informasi dalam dunia pendidikan, khususnya tentang manajemen konflik dalam kasus kekerasan anak

b. Secara Praktis

1. Bagi Orang tua

Dengan penelitian ini diharapkan orang tua lebih memahami tentang bentuk kekerasan yang terjadi pada anak

2. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan para pemangku kebijakan di lingkungan sekolah dasar mengetahui dan memahami penerapan manajemen konflik di sekolah

3. Bagi Majelis Dikdasmen

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan, terutama dalam kaitannya dengan kekerasan terhadap anak

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sepanjang telaah penyusun, belum ada penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji manajemen konflik dalam kasus kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah dasar. Kebanyakan penelitian mengambil topik kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang dewasa yang kemudian dikenal dalam istilah *child abuse* dan lebih mengkhhususkan pada implikasi psikologis dari tindak kekerasan itu terhadap korban.

Ada beberapa tulisan yang mengkaji tentang kekerasan terhadap anak di antaranya dalam buku karya Bagong Suyanto yang berjudul “Masalah Sosial Anak”. Buku ini merupakan hasil penelitian Bagong Suyanto tentang kehidupan anak-anak rawan²⁰, yang meliputi pekerja anak, anak-anak yang dilacurkan, anak jalanan, anak terlantar, perempuan korban pelecehan seksual, anak-anak yang diperjualbelikan, anak-anak di pengungsian dan anak korban pedofilia. Dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang karakteristik pelaku dan anak korban *child abuse* serta pola terjadinya. Meskipun dipaparkan tentang beberapa kiat dan rekomendasi untuk menangani maupun mencegah kasus serupa, namun dalam buku tersebut tidak dijabarkan secara sistematis tentang manajemen konflik untuk mereduksi tindak kekerasan terhadap anak, lebih khusus lagi kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar yang pelaku dan korban masih seusia.

²⁰Anak rawan adalah anak yang karena situasi, kondisi dan tekanan-tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-haknya dan bahkan acap kali pula dilanggar hak-haknya (lihat Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup. h 3)

Dalam buku Barbara Coloroso, yang judul aslinya adalah *The Bully, The Bullied and Bystander from Preschool to High School, - How Parent and Teacher Can Help Break the Cycle of Violence*, yang kemudian diterjemahkan menjadi *Stop Bullying*²¹, lebih menyoroti tentang tindak bullying di lingkungan sekolah. Buku tersebut memaparkan tentang maraknya bullying yang sampai jatuh korban jiwa di lingkup sekolah, mulai dari motif pelaku, penonton dengan berbagai karakter, dan korban dengan berbagai konflik yang dialaminya. Meskipun dipaparkan bagaimana orang tua dan guru harus bertindak untuk memutus mata rantai tindak kekerasan, namun dalam buku tersebut tidak dijelaskan secara rinci bagaimana pihak sekolah menerapkan kebijakan sebagai sebuah manajemen konflik untuk mereduksi kekerasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Diyan Nur Rakhmah W. yang mengetengahkan judul *Kekerasan Dalam Berita: Kajian Pendidikan Media Bagi Anak*²² menyoroti tentang kekerasan yang ditayangkan oleh media dan implikasinya terhadap kekerasan yang terhadap anak. Penelitian tersebut menyoroti tentang hubungan antara kekerasan dalam media televisi terhadap kekerasan yang terjadi pada anak. Penelitian tersebut tidak mengarah pada pelaku dan korban yang sama-sama masih usia sekolah dasar, namun lebih sebab kekerasan terhadap anak yang lebih umum. Benang merah penelitian Netty dengan penelitian ini adalah bahwa kasus kekerasan usia anak sekolah dasar sedikit banyak dipengaruhi oleh tayangan televisi.

²¹Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta

²²Rakhmah W, Dian Nur. 2013. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19, Nomor 2.

Penelitian yang dilakukan oleh Issufiah Dwi Nurhayati yang mengambil judul *Manajemen Konflik di SDN Cemara Dua No.13 Surakarta*²³ memaparkan tentang konflik yang terjadi di antara para guru dan sama sekali tidak membahas tentang kekerasan di lingkungan sekolah dasar. Hubungan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kebutuhan akan manajemen konflik dalam lingkungan sekolah dasar.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurnisa Dewanta dan Udik Budi Wibowo berjudul *Penerapan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah, Studi Kasus di Dua Sekolah*²⁴ lebih menitikberatkan pada adanya konflik yang terjadi di dua Sekolah Menengah Atas (SMU) dan resolusi pemecahan konflik tersebut. Kaitan penelitian tersebut adalah pentingnya manajemen konflik dalam mengantisipasi potensi konflik yang bisa muncul kapan pun.

Ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rizal Panggabean dan kawan-kawan yang dituangkan dalam buku yang berjudul *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*²⁵ yang secara lengkap membahas implementasi MKBS di institusi sekolah. Penelitian yang mengambil setting di Sekolah Sukma Bangsa, sebuah Sekolah Menengah Atas di Aceh, sekolah yang lahir dari kepedulian kelompok Media Grup yang menghimpun dana melalui program Indonesia Menangis karena peristiwa tsunami di Aceh. Sekolah yang mempunyai statuta sendiri dan mengakomodir manajemen konflik dalam Bab

²³Nurhayati, Issufiah Dwi Nurhayati. 2012.. *Manajemen Konflik di SDN Cemara Dua No.13 Surakarta*. Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol. 7, No. 2, Juli 2012.

²⁴ Dewanta, Siti Nurnisa dan Udik Budi Wibowo, 2014. *Penerapan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah, Studi Kasus di Dua Sekolah*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan. Vol. 2, No 1.

²⁵Panggabean, Rizal. 2015. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Pustaka Alvabet. Jakarta.

XV pasal 60 tentang Manajemen Konflik Berbasis Sekolah. Buku yang secara jelas memaparkan bagaimana implementasi manajemen konflik di sekolah tersebut kemudian menjadi acuan dalam penelitian ini. Namun karena obyek dari buku tersebut adalah siswa SMA, sementara dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar dan lebih mengkhususkan tentang kekerasan anak di lingkungan sekolah, tentu akan terdapat perbedaan, mengingat sekolah dasar tidak mempunyai perangkat guru BK khusus dan usia yang relatif masih susah untuk diajak terlibat dalam pelaksanaan manajemen konflik.

F. Kerangka Berpikir

Tindak kekerasan bisa muncul di manapun tempat, termasuk di institusi sekolah. Berbagai sebab dan faktor pendukungnya menjadikan tindak kekerasan terjadi di lingkungan yang notabene menjadi ajang pengembangan kepribadian peserta didik tersebut. Hal itu tentu saja ironi, mengingat sekolah seharusnya terbebas dari tindak kekerasan.

Oleh karena itu, segenap sifitas akademik, terutama kepala sekolah harus menyadari potensi-potensi yang bisa mengarah pada tindak kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru, tenaga kependidikan, pesuruh, satpam, sopir dan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Termasuk juga tindak kekerasan siswa terhadap siswa lainnya.

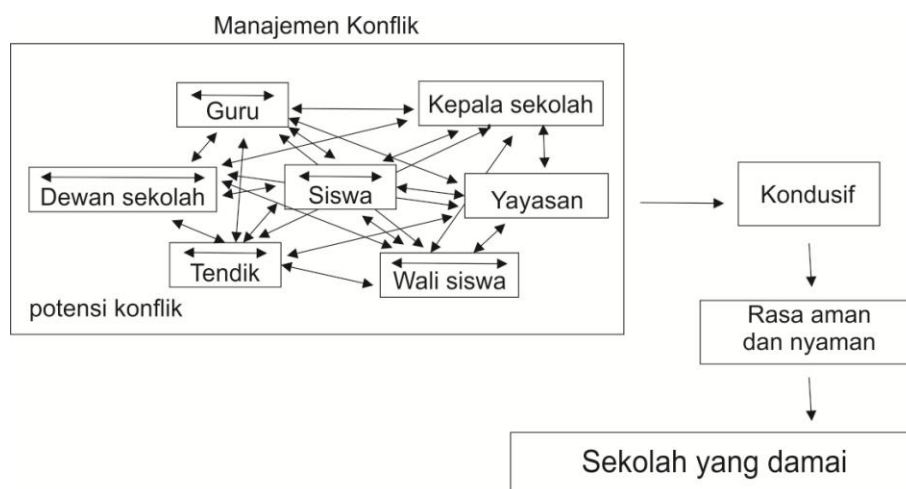
Hal yang perlu disadari kepala sekolah adalah bahwa, tindak kekerasan bermula dari sebuah konflik. Konflik ini pun beragam. Konflik bisa terjadi antara guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, kepala

sekolah dengan dewan sekolah, guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Sekolah yang di dalamnya banyak terdapat konflik yang bersifat negatif, yang kemudian dibiarkan, maka akan berimbas pada banyak pihak. Tidak hanya pada proses belajar mengajarnya saja, namun akan berimbas pula pada hubungan antar pihak. Dalam hal ini, yang banyak terugikan adalah peserta didik. Energi dan perhatian guru, kepala sekolah maupun pihak lainnya akan banyak terkuras pada hal yang seharusnya lepas dari proses pembelajaran.

Oleh karenanya, konflik harus dikelola. Konflik bisa jadi tidak bisa dihindari, namun konflik yang muncul, bahkan potensi konflik yang ada, harus diatasi dengan manajemen yang baik. Dalam penelitian ini, konflik atau permasalahan yang muncul antar siswa, yang bisa jadi kurang disadari oleh pihak sekolah, harus benar-benar dikelola dengan baik, mengingat penerapan manajemen konflik yang baik akan menciptakan sekolah yang kondusif, yang kemudian akan memunculkan rasa nyaman dan aman bagi para peserta didik. Rasa nyaman dan aman berada di sekolah menjadi hak setiap peserta didik dan harus diupayakan semaksimal mungkin oleh pihak sekolah.

Sekolah damai harus menjadi acuan bagi penyelenggaraan pendidikan, karena siswa, terutama dalam tingkat sekolah dasar berada pada umur yang sangat rentan dengan traumatik yang dialami.



Gambar 1. Hubungan Manajemen Konflik dengan terciptanya sekolah damai

G. Sistematika Penelitian

Sebagai upaya memberikan gambaran terkait penelitian ini maka kiranya perlu disusun rencana bab. Adapun sistematika penelitian terdiri dari empat bagian bab yang berbeda. Berikut adalah penjelasan dari setiap babnya :

BAB I menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian

BAB II menjelaskan tentang, landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu (tinjauan pustaka)

BAB III menjelaskan tentang metodologi penelitian, mencakup jenis penelitian, lokasi, subyek dan waktu penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV merupakan pembahasan dalam rumusan masalah, yang mencakup tentang pemahaman kepala SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul tentang MKBS, karakteristik tindak konflik dan tindak kekerasan di lingkup SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, serta tindakan antifipatif yang dilakukan kepala sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul untuk meminimalisir tindak kekerasan yang dilakukan peserta didik.

BAB V merupakan bab terakhir atau penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup